

## **ANALISIS PENERAPAN MEDIA KONKRET PADA PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV DI SDN SENDANGMULYO 02**

**Arahmana Balista<sup>1</sup>, Aries Tika Damayani<sup>2</sup>**  
[arahmanabalistaa@gmail.com](mailto:arahmanabalistaa@gmail.com)<sup>1</sup>, [damayaniariestika@upgris.ac.id](mailto:damayaniariestika@upgris.ac.id)<sup>2</sup>  
**Universitas PGRI Semarang**

### **Abstrac**

*Based on the results of observations made during PPL I from October to December during assistance activities, it was found that students' interest in learning science lessons was low, possibly because the learning process was still teacher-centered, with the dominant use of the lecture method. and minimal use of learning media. Based on these problems, the researcher intends to carry out an analysis of the application of concrete media use to class IV students so that students can understand learning better if they use media. The method used in this research is descriptive qualitative, namely a series of activities carried out to obtain data that is as it is in accordance with the facts that occur in the field. The stages of data collection are observation and interviews. The data source for this research uses primary data sources and secondary data. Data analysis techniques for data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.*

**Keyword** : Concrete media.

### **Abstrak**

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan saat PPL I dari bulan Oktober sampai bulan Desember pada saat aktivitas asistensi ditemukan bahwa minat belajar peserta didik terhadap pelajaran IPA rendah, kemungkinan karena proses pembelajaran yang masih terpusat pada guru (teacher-centered), dengan penggunaan metode ceramah yang mendominasi dan minimnya pemanfaatan media pembelajaran. Dari permasalahan tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan analisis terhadap penerapan penggunaan media konkret pada siswa kelas IV agar siswa bisa memahami pembelajaran dengan lebih baik lagi jika berbantu dengan media. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya sesuai dengan fakta yang terjadi dilapangan. Tahapan pengambilan data adalah observasi dan wawancara. Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Teknik analisis data pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

**Kata Kunci:** Media konkret.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah elemen penting dalam membangun individu Indonesia yang berkualitas. Kualitas pendidikan, dalam prosesnya, sangat tergantung pada penggunaan bahan pelajaran, strategi, dan media pembelajaran. Meningkatkan standar pendidikan sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap perannya, termasuk penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran memiliki peran penting dalam kesuksesan pembelajaran di kelas.

Pendidikan adalah usaha yang disengaja untuk mempersiapkan peserta didik untuk masa depan melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, mencakup peningkatan jumlah buku pelajaran, peningkatan kualitas guru, reformasi kurikulum, dan peningkatan mutu pembelajaran. Upaya ini mencakup peremajaan model, metode, pendekatan, dan media pembelajaran, terutama di tingkat sekolah dasar. Keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam proses pembelajaran merupakan indikator utama dari keberhasilan pembelajaran yang optimal. Dalam konteks ini, pembelajaran berpusat pada siswa, di mana peran guru adalah sebagai motivator dan fasilitator yang bertanggung jawab untuk memotivasi siswa serta menyediakan media dan sumber belajar yang mendukung. Dengan adanya fasilitas penunjang pembelajaran ini, pembelajaran di kelas

secara tidak langsung dapat mencapai tingkat optimal.

Pendidikan secara umum merujuk kepada rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didik. Ini melibatkan proses dan hasil, di mana proses merujuk pada semua aktivitas yang terlibat dalam mencapai tujuan pendidikan, melibatkan peserta didik dan pendidik. Sementara itu, hasil mencakup pengetahuan yang diperoleh peserta didik, keterampilan yang dikembangkan, dan sikap yang terbentuk sebagai hasil dari proses pendidikan tersebut.

Secara sederhana, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya manusia untuk mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Salah satu tanda pendidikan yang efektif adalah pencapaian nilai akademis siswa. Peningkatan nilai ini dapat dicapai melalui penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan efisien, didukung oleh infrastruktur pendidikan yang memadai serta kemampuan guru dalam mengelola proses belajar-mengajar. Peran seorang guru dalam pembelajaran harus mencakup berbagai aspek, termasuk penguasaan materi, kemampuan mengelola kelas, dan penggunaan metode serta media pembelajaran yang sesuai. (Diana et al., 2022)

Dalam (Arsita et al., 2020) menuturkan bahwa pada jenjang pendidikan SD terdapat beberapa mata pelajaran yang dibelajarkan pada siswa, salah satunya adalah IPA (Gusviani, 2017). IPA adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu yang ada di alam atau fenomena alam (Sayekti & Kinasih, 2018). Menurut Kardi dan Nur (Trianto, 2010), "IPA mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada di permukaan bumi, di dalam perut bumi dan di luar angkasa, baik yang dapat diamati indra maupun yang tidak dapat diamati indra". Pembelajaran IPA dapat dijadikan sebagai suatu cara bagi siswa untuk menumbuhkan motivasi, inovasi, serta kreativitas sehingga nantinya siswa mampu menguasai sains secara umum di masa depan yang penuh tantangan (Haryanti & Suwarma, 2018). Pelaksanaan mata pembelajaran IPA di SD dilakukan melalui kurikulum yang tentunya berlaku pada saat ini yaitu kurikulum 2013 (Narut & Supradi, 2019). Kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk mendorong siswa, agar nantinya siswa mampu melakukan observasi, bertanya, bernalar, serta mengkomunikasikan apa yang mereka di peroleh setelah menerima materi pelajaran dengan lebih baik (Harahap, 2017). Dalam hal ini diharapkan dengan kurikulum 2013 mampu meningkatkan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran IPA, sehingga nantinya tujuan pendidikan yang diinginkan akan tercapai (Nafi et al., 2015).

(Arsita et al., 2020) menuturkan bahwa di era yang serba modern ini, pembelajaran di SD sering kali masih ditemui interaksi kegiatan pembelajaran yang terjadi hanyalah satu arah saja yaitu dialog antara guru ke siswa sedangkan dialog antara siswa ke guru, siswa ke sumber belajar, dan sebaliknya minim terjadi (Havizul, 2019). Proses belajar mengajar yang terlalu berpusat kepada guru mengakibatkan siswa menjadi kurang memiliki kesempatan untuk menunjukkan potensi yang dimiliki dan membuat siswa merasa jenuh dalam belajar (Nurdyansyah & Toyiba, 2016). Untuk mengatasi permasalahan ini guru diharapkan untuk memiliki kepiawaian merancang proses pembelajaran (Amani et al., 2016). Kepiawaian guru dalam merancang pembelajaran akan menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar di kelas yaitu dengan meningkatnya hasil belajar siswa sehingga tercapainya tujuan yang hendak dicapai yaitu hasil belajar yang maksimal (Sudarsana, 2018).

Untuk memenuhi standar pengajaran yang berkualitas, guru harus mampu mengelola proses pembelajaran yang dapat merangsang minat belajar peserta didik, mengingat peserta didik merupakan subjek utama dalam proses belajar. Dalam menciptakan kondisi belajar yang optimal, guru harus memahami kebutuhan peserta didik dalam memahami materi, termasuk dalam pemilihan media atau metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan saat PPL I dari bulan Oktober sampai bulan Desember pada saat aktivitas asistensi ditemukan bahwa minat belajar peserta didik terhadap pelajaran IPA rendah, kemungkinan karena proses pembelajaran yang masih terpusat pada guru

(teacher-centered), dengan penggunaan metode ceramah yang mendominasi dan minimnya pemanfaatan media pembelajaran.

Kemajuan teknologi saat ini telah mengalami perkembangan yang signifikan, dan dampaknya telah dirasakan luas dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Teknologi telah mengubah cara kita menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam sektor pendidikan. Perkembangan teknologi informasi juga telah memicu perubahan dalam sistem pembelajaran, dengan upaya untuk menggantikan model pembelajaran konvensional yang terbatas.

Menurut (Elpira & Ghufron, 2015) untuk menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada siswa, membuat siswa aktif dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dapat didukung dengan penggunaan media pembelajaran yang sesuai. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang menyangkut software dan hardware yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi ajar dari sumber belajar ke pembelajar (individu atau kelompok), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat pembelajar sedemikian rupa sehingga proses belajar (di dalam/di luar kelas) menjadi lebih efektif. Koesnandar, menyebutkan tentang “cara menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan media adalah dengan membawa gambar, foto, film, video tentang obyek tersebut”. Cara ini akan sangat membantu guru dalam memberikan penjelasan. Selain menghemat kata-kata, waktu dan penjelasan pun akan lebih mudah dipahami oleh murid, menarik, membangkitkan minat belajar, menghilangkan kesalahan pemahaman, serta informasi yang disampaikan lebih konsisten. Dengan pendekatan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penggunaan media dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting, terutama untuk materi-materi yang kompleks dan sulit dipahami dengan cara konvensional. Oleh karena itu, saat ini merupakan waktu yang tepat untuk menghadirkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar dengan pendekatan yang menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar IPA.

Media konkret berarti nyata dapat dibuktikan dalam pengertiannya. Seperti yang diungkapkan Rodhatul Jennah (2009:79) bahwa objek adalah “benda sebenarnya yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran” media konkret perlu digunakan untuk mempermudah peserta didik di dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran. (Kurniasari et al., 2019)

Media konkret adalah media yang sifatnya nyata atau benar-benar ada yang dapat dilihat dan diraba. Dengan menggunakan media konkret pada pembelajaran inkuiri sangat membantu untuk meningkatkan minat belajar siswa, membangkitkan ide atau gagasan yang bersifat konseptual sehingga mengurangi kesalahan pemahaman siswa dalam mempelajari sesuatu khususnya dalam muatan materi IPA, memberikan pengalaman yang nyata dan tidak mudah dilupakan, sehingga siswa mampu mengkonstruksi pengetahuannya dengan lebih bermakna. (Diah Ratna Sari et al., 2018)

Dalam (Yuliana & Budianti, 2015) menjelaskan bahwa menurut Anitah (2008:1.32) “Media konkret merupakan alat bantu visual dalam pembelajaran yang berfungsi memberikan pengalaman langsung kepada para siswa, yaitu merupakan model dan objek nyata dari suatu benda, seperti meja, kursi, mata uang, tumbuhan, binatang dan sebagainya”. Menurut Nazifah (2013:5) “Media konkret adalah segala sesuatu yang nyata dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien menuju kepada tercapainya tujuan yang diharapkan”.

Berdasarkan uraian beberapa pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa media konkret dalam pengajaran merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada siswa. Media ini berperan sebagai alat bantu yang dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, perhatian, dan motivasi siswa, sehingga mendorong terjadinya proses belajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di sekolah PPL, ditemukan masalah yaitu kurangnya antusias siswa dalam pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPAS. Dari

permasalahan tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan analisis terhadap penerapan penggunaan media konkret pada siswa kelas IV agar siswa bisa memahami pembelajaran dengan lebih baik lagi jika berbantu dengan media.

## **METODELOGI**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah suatu penelitian yang mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan (Sugiyono, 2017:29). Dalam pengecekan keabsahan data ini, peneliti menggunakan uji kreabilitas data triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Salah satu pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini melalui triangulasi sumber yaitu diambil dari sumber wawancara yang dilakukan pada guru dan siswa. Maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan menggunakan teknik wawancara, pengamatan, dan pengumpulan dokumentasi. (Maharani & Nuvitalia, 2023)

Deskriptif kualitatif yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya sesuai dengan fakta yang terjadi dilapangan. Tahapan pengambilan data adalah observasi dan wawancara. Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Teknik analisis data pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. (Ipa et al., 2022)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian dilaksanakan di SDN Sendangmulyo 02 Kecamatan Tembalang, Kabupaten Semarang pada bulan Oktober sampai bulan Desember tahun 2023. Penelitian ini dibantu oleh partisipasi dari siswa kelas IV dan juga guru kelas. dengan melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas dan siswa kelas IV.

Pada saat melakukan observasi di kelas, ditemukan beberapa siswa yang kurang antusias dalam pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung adalah mata pelajaran IPAS dengan materi gaya. Beberapa siswa terlihat asyik sendiri dengan temannya, mengobrol bersama teman dan bahkan tidak memperhatikan guru pada saat mengajar. Hal itu dikarenakan pembelajaran hanya berpusat pada guru yang menyebabkan siswa merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Selain pembelajaran yang masih berpusat pada guru, ditemukan permasalahan lain yaitu kurangnya penggunaan media dalam pembelajaran tersebut. Dengan tidak digunakannya media pembelajaran membuat siswa mudah bosan dan tidak tertarik dengan apa yang disampaikan gurunya di kelas. Penggunaan media pembelajaran yang tepat pasti akan menarik minat siswa dalam belajar khususnya pada mata pelajaran tersebut. Penting bagi guru untuk menggunakan media pembelajaran sebagai penunjang pemahaman siswa pada suatu materi tertentu.

Setelah dilakukannya observasi di kelas, dilanjutkan dengan melakukan wawancara pada guru dan juga siswa kelas IV. Guru mengaku bahwa pada saat pembelajaran juga merasakan jika siswanya merasa kurang antusias dengan proses pembelajarannya. Beliau mengaku bingung harus melakukan apa agar siswanya lebih tertarik pada saat pembelajaran terutama mata pelajaran IPAS. Karena menurut guru, mata pelajaran IPAS merupakan salah satu mata pelajaran yang penting untuk dipelajari. Selain materi pada mata pelajaran IPAS sangat menarik, materinya juga berkesinambungan dengan kehidupan sehari-hari manusia dan di lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga pembelajaran IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Dari penuturan guru kelas, pada dasarnya, pembelajaran IPA mencakup unsur produk, proses, sikap, dan teknologi. Penggunaan media pembelajaran sangat penting dan harus dilakukan oleh guru yang memiliki keprofesionalan. Dalam konteks pembelajaran IPA, guru perlu efektif dalam mengelola media pembelajaran. Dengan kata lain, keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh keahlian guru dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran dengan tepat.

Setelah melakukan wawancara pada guru, kemudian dilakukan wawancara pada siswa kelas IV. Hampir dari setengah siswa di kelas mengatakan bahwa merasa bosan pada saat pembelajaran IPAS berlangsung. Karena siswa merasa pembelajaran sangat monoton dan kurang menarik. Pembelajaran hanya dilakukan dengan guru menjelaskan materi dan kurangnya interaksi pada siswa.

Dari pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti kemudian berinisiatif untuk mengajar pembelajaran IPAS di kelas IV tersebut. Dengan tujuan agar siswa lebih tertarik dan mampu memahami materi IPAS dari sebelumnya. Peneliti berencana megajarkan materi gaya pada mata pelajaran IPAS. Peneliti memilih materi tersebut karena gaya berkesinambungan dan berkaitan dengan aktivitas sehari-hari.

Pada pertemuan pertama peneliti mengajar, peneliti belum menggunakan media guna memahami karakteristik siswa, gaya belajar dan kondisi di kelas tersebut. Peneliti menemukan masalah yang sama dialami oleh guru yaitu kurang tertariknya siswa pada pembelajaran IPAS. Banyak siswa yang kurang memperhatikan dan asyik sendiri atau bahkan bersenda gurau dan bermain dengan teman. Kemudian peneliti berencana untuk menggunakan media pada saat pertemuan berikutnya dengan tujuan agar siswa merasa lebih tertarik.

Hari selanjutnya pada saat guru mengajar pertemuan kedua, guru mengajar materi gaya yaitu gaya otot dan gaya gesek. Peneliti membawakan sebuah media konkret yang berkaitan dengan gaya tersebut. Media konkret yang dibawa adalah kelereng. Kelereng digunakan untuk praktek seberapa pengaruh gaya gesek terhadap kelereng.

Peneliti mengarahkan siswa untuk berkelompok kemudian membagikan LKPD. LKPD diberikan guna siswa berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Dalam LKPD tersebut berisikan proyek yang harus dilakukan oleh siswa yaitu dengan mempraktekkan laju kelereng di medan yang bergelombang dan tidak bergelombang. Setelah melakukan praktek tersebut, siswa diminta untuk mengisi LKPD sesuai dengan praktek yang sudah dilakukan dan mendiskusikan bersama teman sekelompoknya.

Pada saat melakukan praktek dengan menggunakan media konkret, siswa tampak sangat antusias dan bergantian mempraktekkan kelereng yang diseluncurkan pada medan yang tidak bergelombang dan medan yang bergelombang. Medan tidak bergelombang dilakukan di dalam kelas yaitu pada lantai, kelereng diseluncurkan di atas lantai kemudian siswa mengamati pergerakan kelereng tersebut. Pada medan bergelombang dilakukan di luar kelas yaitu di lapangan, secara bergantian siswa melakukan praktek yang sama seperti sebelumnya.

Pertemuan ketiga, peneliti kembali mengajar kelas IV dengan mata pelajaran yang masih sama yaitu IPAS. Pada pertemuan kali ini peneliti masih mengajar dengan materi gaya akan tetapi sub topik yang berbeda. Materi yang dibahas adalah magnet, peneliti pun membawakan benda konkret berkaitan dengan materi yang akan dipelajari yaitu magnet. Pada pembelajaran kali ini peneliti berharap siswa akan antusias seperti pada pembelajaran sebelumnya.

Pembelajaran diawali dengan melakukan pertanyaan pemantik untuk siswa guna mengetahui seberapa besar pengetahuan siswa pada materi yang akan dibahas. Pertemuan kali ini siswa diajak untuk mempraktekkan seberapa besar gaya magnet terhadap benda di sekitar. Siswa mengumpulkan beberapa barang seperti pensil, koin, penghapus, gunting, dan jarum. Peneliti memberikan LKPD yang berisi tentang pengaruh gaya magnet terhadap benda sekitar, manakah benda yang bersifat magnetis dan benda yang bersifat non magnetis. Siswa melakukan praktek dengan cara menempelkan benda-benda yang sudah dikumpulkan itu satu persatu pada

magnet yang dibagikan oleh guru. Siswa melakukan pengamatan bersama kelompoknya bagaimana benda itu bereaksi pada magnet. Siswa kemudian menuliskan pengamatannya pada LKPD yang sudah dibagikan. Siswa mengelompokkan benda apa saja yang termasuk dalam benda magnetis dan non magnetis. Dalam melakukan praktek siswa sangat antusias dalam mencoba benda-benda yang sudah mereka kumpulkan. Mereka tidak sabar untuk mencoba benda satu ke benda lain untuk mengetahui daya Tarik magnetnya bahkan ada beberapa siswa yang berebut ingin mencoba dalam kelompoknya. Setelah praktek selesai, guru meminta siswa untuk maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusinya bersama teman satu kelompoknya. Sebelum pembelajaran berakhir, guru melakukan refleksi mengenai pembelajaran yang sudah dipelajari hari itu.

Dari ketiga pembelajaran yang telah dilakukan peneliti, ada beberapa hal yang bisa disimpulkan. Pada pembelajaran pertama, guru tidak menggunakan media pembelajaran siswa dirasa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran IPAS dan asyik sendiri bahkan tidak memperhatikan apa yang sedang dijelaskan oleh guru. Namun berbeda pada saat pembelajaran kedua, dimana guru membawakan sebuah media konkret untuk siswa yaitu kelereng untuk mempraktekkan gaya gesek yang ditimbulkan dari kelereng tersebut. Siswa sangat antusias bahkan berebut untuk melakukan percobaan tersebut. Percobaan gaya gesek dilakukan 2 kali yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Secara bergantian siswa melakukan percobaan tersebut dan mengamatinya dengan seksama. Sama halnya dengan pembelajaran ketiga yaitu pada materi magnet, peneliti membawakan benda konkret berupa magnet guna mengetahui benda apa saja yang tertarik oleh magnet. Benda mana saja yang termasuk ke dalam kategori benda magnetis dan benda non magnetis. Dalam percobaan tersebut, siswa juga antusias dalam melakukan percobaan. Dilihat dari siswa yang ramai dan berebut melakukan percobaan bersama teman satu kelompoknya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari permasalahan yang timbul bisa diatasi dengan solusi yang sesuai dan tepat. Permasalahan yaitu kurangnya antusias siswa dalam pembelajaran terutama pembelajaran IPAS bisa diminimalisir dengan cara memberikan media pada saat pembelajaran. Media yang digunakan pun bisa beragam, namun peneliti memfokuskan media pada media konkret. Peneliti memilih media konkret karena media ini mudah ditemui di sekitar. Selain itu, dengan penggunaan media konkret diharapkan siswa mampu lebih memahami materi pembelajaran. Jika siswa paham, maka siswa tidak perlu lagi menghafal materi cukup dengan pengalaman dan percobaan yang sudah dilakukan oleh siswa dengan menggunakan media tersebut pemahaman siswa akan meningkat dengan sendirinya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan media konkret dalam pembelajaran IPAS di kelas IV mempengaruhi rasa antusias siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini dibuktikan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama peneliti tidak menggunakan media apapun dalam mengajar, hasilnya siswa kurang semangat dan tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran. Pertemuan kedua, peneliti membawakan benda konkret yang berupa kelereng guna menganalisis gaya gesek. Pertemuan ketiga peneliti membawakan media konkret berupa magnet guna mengetahui benda manakah yang termasuk benda magnetis dan benda non magnetis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsita, D. R., Dibia, K., & Sukmana, W. I. yuda. (2020). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Group Investigation Berbantuan Media Konkret. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(2), 262. <https://doi.org/10.23887/jppp.v4i2.27342>
- Diah Ratna Sari, K. A., Ngurah Wiyasa, K., & Ganing, N. N. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Konkret Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ipa. *Mimbar Ilmu*, 23(2), 162–169. <https://doi.org/10.23887/mi.v23i2.16416>

- Diana, D., Sukanti, S., & Winahyu, S. E. (2022). Analisis Pemanfaatan Media Pembelajaran IPA di SD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(11), 1110–1120. <https://doi.org/10.17977/um065v2i112022p1110-1120>
- Elpira, N., & Ghufron, A. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Powerpoint Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Sd. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 2(1), 94–104. <https://doi.org/10.21831/tp.v2i1.5207>
- Ipa, P., Iv, K., Sdn, D. I., & Pagi, C. (2022). ANALISIS PENGGUNAAN APLIKASI WORDWALL PADA. 11(2), 161–174.
- Kurniasari, E., Koeswanti, H. D., & Radia, E. H. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Make A Match Berbantuan Media Konkret Kelas 4 SD. *JTAM | Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika*, 3(1), 40. <https://doi.org/10.31764/jtam.v3i1.761>
- Maharani, A. K., & Nuvitalia, D. (2023). Penerapan Pendekatan Whole Language Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Komponen Reading Aloud Dengan Media Cerita Bergambar Info Artikel Abstrak. 6(024), 75–84.
- Yuliana, N. D., & Budianti, Y. (2015). Pengaruh penggunaan media konkret terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas II Sekolah Dasar Negeri Babelan Kota 06 Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi. *Pedagogik*, III(1), 34–40. [file:///C:/Users/User/Downloads/1258-Article Text-3407-1-10-20180628.pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/1258-Article%20Text-3407-1-10-20180628.pdf).